

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Relasi sosial merupakan realitas fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari pola interaksi, kerja sama, dan saling ketergantungan antarindividu maupun kelompok. Relasi sosial kerap dipahami melalui paradigma rasional-instrumental, di mana interaksi antarmanusia diposisikan sebagai sarana untuk mencapai kepentingan tertentu.¹ Pola ini tampak dalam berbagai bidang kehidupan sosial, seperti ekonomi, politik, dan bahkan hubungan sosial sehari-hari, yang semakin menekankan kalkulasi untung dan rugi sebagai dasar tindakan. Nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial sering kali direduksi menjadi hubungan yang bersifat transaksional dan pragmatis.²

Paradigma tersebut mendorong cara pandang yang menekankan efisiensi, manfaat, dan keuntungan sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial. Interaksi sosial kemudian cenderung dinilai berdasarkan sejauh mana ia memberikan keuntungan konkret bagi individu atau kelompok yang terlibat.³ Pola semacam ini tampak jelas dalam berbagai bidang kehidupan, seperti relasi ekonomi yang berorientasi pada keuntungan material, praktik politik yang sarat kepentingan, hingga hubungan sosial sehari-hari yang semakin diwarnai oleh pertimbangan pragmatis. Relasi sosial tidak jarang dipahami sebagai bentuk pertukaran kepentingan yang bersifat sementara dan kondisional.⁴

Akibat dari dominasi cara pandang tersebut, nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial berpotensi mengalami pergeseran makna. Kerja sama antarmanusia cenderung dipertahankan selama memberikan manfaat yang

¹ Pierpaolo Donati, "Relational versus Relationist Sociology: A New Paradigm in the Social Sciences," *Stan Rzeczy*, no. 12 (2017): 15–66.

² Davide Ruggieri, "Normative Reciprocity, Relational Sociology, and the Critique of Forms of Social Life," in *Methodology of Relational Sociology: Approaches and Analyses* (Springer, 2023), 295–315.

³ Juliana Juliana et al., "Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Masyarakat Di Gampong Tran Sp-6 Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat," *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 109–21.

⁴ I Wayan Dedik Yurianta et al., "The Role of The Church in Building the Economy of The Congregation Members of The Protestant Christian Church in Bali (Case Study at The Protestant Christian Church in Bali)," *The Es Economics and Entrepreneurship* 4, no. 01 (2025): 93–107.

dapat dihitung secara langsung, sementara dimensi etika dan moral sering kali ditempatkan sebagai aspek sekunder.⁵ Relasi sosial pun berisiko tereduksi menjadi hubungan transaksional yang menekankan kalkulasi untung dan rugi, sehingga mengaburkan makna kebersamaan sebagai fondasi kehidupan sosial yang lebih luas.⁶

Dalam disiplin ilmu sosial, kecenderungan tersebut banyak dijelaskan melalui teori-teori pertukaran sosial, salah satunya *Social Exchange Theory* yang dikemukakan oleh George C. Homans. Teori ini memandang interaksi sosial sebagai proses pertukaran yang didasarkan pada prinsip ganjaran, biaya, dan keuntungan, di mana individu cenderung mempertahankan tindakan yang memberikan imbalan dan menghindari tindakan yang menimbulkan kerugian.⁷ Kerangka ini memberikan kontribusi penting dalam membaca pola perilaku sosial manusia secara empiris, namun pada saat yang sama berangkat dari asumsi utilitarian yang menempatkan rasionalitas kepentingan sebagai fondasi utama relasi sosial. Dimensi etika dan transendensi tidak menjadi perhatian utama dalam kerangka teoritik tersebut.

Berbeda dengan paradigma tersebut, Al-Qur'an menawarkan konsep relasi sosial yang tidak semata-mata berorientasi pada kepentingan dan pertukaran material, melainkan berlandaskan nilai-nilai etis dan spiritual. Salah satu konsep kunci yang menegaskan hal ini adalah *Ta'awun*.⁸ Al-Qur'an tidak hanya mendorong kerja sama dan tolong-menolong dalam kehidupan sosial, tetapi juga memberikan batas normatif yang tegas sebagaimana tercermin dalam QS al-Ma'idah ayat 2, yaitu perintah untuk saling menolong dalam kebajikan dan ketakwaan serta larangan untuk bekerja sama dalam dosa dan permusuhan. Hal ini

⁵ Tamrin Fathoni, "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim: The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective," *Journal of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 129–47.

⁶ Saudah Saudah, "Kontekstasi Pedagang Pasar Tradisional Dalam Mempertahankan Relasi Sosial Dan Komunikasi," *ETTISAL: Journal of Communication* 3, no. 2 (2018): 131–42.

⁷ Shokhibul Mighfar, "Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2015): 259–82.

⁸ Deden Mula Saputra, Emilia Sari, and Nurul Ahmadi, "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Wacana Tafsir Di Era Kontemporer," *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2025): 195–232.

menunjukkan bahwa *Ta'awun* dalam Al-Qur'an bukanlah konsep netral, melainkan praktik sosial yang sarat dengan muatan moral dan orientasi transendental.⁹

Salah satu konsep kunci yang merepresentasikan pandangan tersebut adalah *Ta'awun*. Al-Qur'an tidak hanya mendorong praktik kerja sama dan tolong-menolong sebagai kebutuhan sosial, tetapi sekaligus menetapkan kerangka normatif yang jelas mengenai arah dan batasannya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS al-Ma'idah ayat 2, yang memerintahkan agar kerja sama dilakukan dalam kebaikan dan ketakwaan, serta melarang bentuk kerja sama yang mengarah pada dosa dan permusuhan. Penegasan ini menunjukkan bahwa *Ta'awun* bukan sekadar aktivitas sosial yang bersifat pragmatis, melainkan tindakan bermuatan etika yang harus selalu selaras dengan nilai-nilai moral dan ketentuan ilahi.¹⁰

Konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an mengandung dimensi transendental yang membedakannya dari pola kerja sama yang semata-mata didasarkan pada kepentingan timbal balik. Praktik *Ta'awun* tidak selalu menuntut balasan langsung dari pihak lain, karena orientasinya tidak berhenti pada relasi horizontal antarmanusia, melainkan juga mencakup relasi vertikal dengan Allah. Kerja sama sosial dalam Al-Qur'an tidak hanya dinilai dari hasil material atau manfaat langsung yang diperoleh, tetapi juga dari nilai keikhlasan, niat, dan tujuan moral yang melatarbelakanginya.¹¹

Pemahaman ini menunjukkan bahwa *Ta'awun* dalam Al-Qur'an tidak dapat diposisikan sebagai konsep netral yang bebas nilai. Ia merupakan praktik sosial yang sarat dengan muatan normatif dan spiritual, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme pembentukan tatanan sosial yang berkeadilan dan berorientasi pada kebaikan bersama. Relasi sosial tidak dipahami semata-mata sebagai pertukaran

⁹ Zendi Ahmad Maghrobi, Ipman Muhammad Iqbal, and Murdianto Murdianto, "Tolong Menolong Dalam Kebaikan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun Dalam Tafsir Al-Munir)," *Bunyan Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 71–89.

¹⁰ Khozinul Alim, "Cyber Poskamling Sebagai Implementasi Resiprokal Al-Qur'an Terhadap Kontra Cyber Radicalism: Analisis Makna 'Ta'awun' QS Al-Maidah Ayat 2," *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 02 (2022): 1–16.

¹¹ Adri Adri et al., "Ta'awun Values in the Process of Collecting the Qur'an: Inspiration for Inclusive and Equitable Sharia Economic Development," in *Proceeding of The International Conference on Business and Economics*, vol. 3, 2025, 30–38.

kepentingan, tetapi sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai etika yang menautkan kehidupan sosial dengan tujuan-tujuan transendental.¹²

Meskipun konsep *Ta'awun* memiliki posisi penting dalam ajaran Al-Qur'an, kajian-kajian tafsir yang membahasnya umumnya masih bersifat normatif dan parsial, terbatas pada penjelasan makna ayat dan implikasi moralnya. *Ta'awun* jarang dikembangkan sebagai kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk membaca dinamika resiprositas sosial secara lebih luas. Kajian-kajian sosiologis tentang resiprositas sosial, termasuk *Social Exchange Theory*, berkembang tanpa dialog yang memadai dengan perspektif wahyu dan tradisi tafsir Al-Qur'an. Terjadi pemisahan antara kajian tafsir yang normatif-teologis dan kajian sosial yang empiris-analitis.¹³

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan. Hingga saat ini, belum banyak penelitian tafsir yang secara sistematis mendialogkan konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an dengan teori pertukaran sosial, khususnya *Social Exchange Theory* G. Homans, dalam kerangka resiprositas sosial. Padahal, dialog semacam ini penting untuk memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memiliki konsep resiprositas yang tidak selalu bersifat simetris dan tidak selalu menuntut balasan langsung dari sesama manusia, melainkan membuka ruang bagi resiprositas transendental yang berorientasi pada pahala, ridha Allah, dan tanggung jawab moral.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan guna mengkaji konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an secara tematik dan mendalam, sekaligus mendialogkannya dengan *Social Exchange Theory* G. Homans. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian tafsir tematik yang interdisipliner, serta memperkaya pemahaman tentang relasi sosial dalam Al-Qur'an yang tidak terjebak pada

¹² M Djidin, "Qur'anic Values as a Foundation for Social Change in Modern Society," *IQRO: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2024): 234–43.

¹³ Nurul Syafiqah Mazlan and WMKFW Khairuldin, "The Concept of Ta'awun in the Scientific Writing According to Al-Quran," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 11 (2018): 932–40.

reduksionisme pertukaran sosial modern, melainkan menghadirkan kerangka resiprositas sosial yang berlandaskan nilai etika dan spiritual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang masalah penelitian diatas, peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konstruksi konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an sebagai prinsip etis dalam membangun relasi sosial?
2. Bagaimana karakter resiprositas instrumental dalam *Social Exchange Theory* G. Homans dalam menjelaskan relasi sosial modern?
3. Pada aspek apa konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an mengafirmasi sekaligus mengkritik resiprositas instrumental dalam *Social Exchange Theory* G. Homans?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an sebagai prinsip etis yang mengatur dan membimbing relasi sosial antarmanusia.
2. Untuk mengetahui karakter resiprositas instrumental dalam *Social Exchange Theory* G. Homans dalam menjelaskan dinamika relasi sosial modern.
3. Untuk mengetahui konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an dengan resiprositas instrumental dalam *Social Exchange Theory* G. Homans guna melihat titik afirmasi sekaligus kritik dalam membaca relasi sosial.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, tetapi juga diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dan sosial yang relevan dengan pengembangan keilmuan dan realitas kehidupan masyarakat. Kajian tentang konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an serta dialognya dengan teori sosial modern tidak berhenti pada tataran pemahaman teks, melainkan diarahkan untuk memperkaya khazanah keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus memberikan landasan nilai dalam membaca dinamika relasi sosial kontemporer. Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian tafsir tematik yang berfokus pada isu-isu sosial. Melalui analisis konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman konseptual tentang relasi sosial dalam Qur'ani. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas diskursus tafsir dengan pendekatan dialogis-interdisipliner, khususnya dalam mendialogkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan *Social Exchange Theory* G. Homans, sehingga membuka ruang bagi pengembangan kerangka analisis sosial yang berlandaskan nilai etik dan spiritual.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kalangan akademisi, pendidik, dan masyarakat luas dalam memahami konsep kerja sama dan tolong-menolong berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Pemahaman tentang *Ta'awun* sebagai praktik sosial yang berorientasi pada kebajikan dan ketakwaan diharapkan dapat memberikan landasan normatif dalam membangun relasi sosial yang lebih etis, inklusif, dan berkeadilan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif alternatif dalam melihat relasi sosial yang tidak semata-mata didasarkan pada kepentingan dan keuntungan material, tetapi juga mempertimbangkan dimensi moral dan transendental.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa relasi sosial tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa nilai, melainkan selalu dibingkai oleh asumsi-asumsi dasar tentang manusia, kepentingan, dan tujuan interaksi sosial. Pada masyarakat modern, relasi sosial dominan dipahami melalui paradigma rasional-instrumental yang memandang manusia sebagai aktor rasional yang bertindak berdasarkan pertimbangan untung dan rugi. Paradigma ini memengaruhi cara relasi sosial dipahami, dianalisis, dan dilembagakan, sehingga kerja sama dan tolong-

menolong sering kali diposisikan sebagai instrumen untuk mencapai kepentingan tertentu, bukan sebagai nilai intrinsik dalam kehidupan sosial.

Paradigma tersebut memperoleh artikulasi teoretis yang kuat dalam *Social Exchange Theory* G. Homans. Teori ini menjelaskan interaksi sosial sebagai proses pertukaran yang berlandaskan prinsip ganjaran, biaya, dan keuntungan, dengan asumsi bahwa individu akan cenderung mengulangi tindakan yang memberikan imbalan dan menghindari tindakan yang merugikan. Kerangka ini memberikan penjelasan empiris yang cukup efektif terhadap pola perilaku sosial, namun sekaligus mengandung reduksionisme konseptual, karena relasi sosial direduksi ke dalam mekanisme psikologis dan kalkulasi utilitarian. Dimensi etika dan orientasi transendental tidak menjadi bagian integral dari analisis relasi sosial.¹⁴

Penelitian ini memandang bahwa reduksionisme tersebut menyisakan problem epistemologis ketika relasi sosial dihadapkan pada nilai-nilai normatif yang bersumber dari wahyu. Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber utama yang menawarkan kerangka alternatif dalam memahami relasi sosial melalui konsep *Ta'awun*. *Ta'awun* tidak dipahami sekadar sebagai anjuran moral atau etika sosial umum, melainkan sebagai prinsip Qur'ani yang mengatur pola interaksi sosial dalam batas-batas normatif yang jelas. Dalam Al-Qur'an, kerja sama tidak dilepaskan dari orientasi nilai, melainkan secara tegas dikaitkan dengan *al-birr wa at-taqwa* serta dijauhkan dari *al-itsm wa al-'udwan*.

Kerangka berpikir penelitian ini menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Ta'awun* sebagai objek kajian utama yang dianalisis melalui pendekatan tafsir tematik. Analisis tidak berhenti pada pemaknaan linguistik atau konteks turunnya ayat, tetapi diarahkan pada upaya membangun konstruksi konseptual *Ta'awun* berdasarkan sintesis penafsiran mufasir klasik dan kontemporer. Melalui tahap ini, *Ta'awun* dipahami sebagai konsep yang mengandung dimensi normatif, etis, dan teologis, sekaligus memiliki implikasi sosial yang konkret dalam membentuk pola relasi antarmanusia.

¹⁴ Weldon T Johnson, "Exchange in Perspective: The Promises of George C. Homans," in *Behavioral Theory in Sociology* (Routledge, 2021), 49–90.

Berdasarkan konstruksi tersebut, penelitian ini kemudian mengarahkan analisis pada dimensi resiprositas sosial dalam konsep *Ta'awun*. Resiprositas dalam *Ta'awun* tidak dipahami sebagai pertukaran yang bersifat simetris dan langsung, melainkan sebagai pola timbal balik yang dapat bersifat asimetris dan berjangka panjang. Di dalam Al-Qur'an balasan atas tindakan sosial tidak selalu datang dari sesama manusia, tetapi juga dapat bersumber dari Allah dalam bentuk pahala, keberkahan, dan pertanggungjawaban moral. Resiprositas Qur'ani melampaui logika pertukaran material dan memperluas horizon relasi sosial ke dimensi transendental.

Konstruksi konseptual *Ta'awun* dan karakter resiprositas sosial tersebut didialogkan dengan *Social Exchange Theory* G. Homans. Dialog ini tidak dimaksudkan untuk menundukkan Al-Qur'an pada teori sosial, maupun menolak teori sosial secara apriori, melainkan untuk membaca secara kritis batas-batas penjelasan *Social Exchange Theory* ketika dihadapkan pada konsep relasi sosial yang berlandaskan wahyu. Melalui dialog ini, penelitian menilai sejauh mana teori pertukaran sosial mampu menjelaskan praktik kerja sama yang sarat dengan orientasi etika dan spiritual, serta menunjukkan bahwa konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an menawarkan kerangka resiprositas sosial yang lebih komprehensif dan normatif.¹⁵

F. Tinjauan Pustaka

Peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu merupakan tahap krusial dalam proses penyusunan penelitian ilmiah, khususnya pada level pascasarjana. Melalui tinjauan pustaka, sebuah penelitian ditempatkan secara sadar dalam peta keilmuan yang telah terbentuk, sehingga arah kajian, posisi argumentasi, dan kontribusi ilmiahnya dapat dirumuskan secara jelas. Tanpa peninjauan literatur yang memadai, penelitian berisiko mengulang temuan yang telah ada atau tidak mampu menunjukkan signifikansi akademiknya secara meyakinkan.

Dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, tinjauan pustaka tidak hanya berfungsi sebagai inventarisasi karya-karya sebelumnya, tetapi juga sebagai sarana

¹⁵ Saputra, Sari, and Ahmadi, "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Wacana Tafsir Di Era Kontemporer."

kritik dan dialog keilmuan. Penelitian terdahulu perlu dibaca tidak sekadar pada level tematik, melainkan juga pada level pendekatan, kerangka teoretis, dan asumsi epistemologis yang melandasinya. Peninjauan literatur menjadi ruang reflektif untuk menilai sejauh mana suatu isu telah dikaji serta pada titik mana terdapat celah konseptual yang masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut.

Peninjauan literatur menjadi semakin penting karena objek kajian berada pada irisan antara tafsir Al-Qur'an dan teori sosial modern. Kondisi ini menuntut kehati-hatian dalam membaca dan memposisikan penelitian-penelitian sebelumnya, baik yang berasal dari tradisi kajian tafsir maupun dari disiplin ilmu sosial. Melalui tinjauan pustaka yang sistematis dan kritis, penelitian ini berupaya menegaskan posisinya sebagai kajian dialogis yang tidak hanya memanfaatkan teori sosial sebagai alat bantu, tetapi juga menguji relevansinya dalam membaca konsep-konsep sosial Al-Qur'an.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini diarahkan untuk memetakan kecenderungan kajian tentang *Ta'awun* dalam Al-Qur'an, diskursus resiprositas sosial dalam teori sosial, serta upaya-upaya interdisipliner yang telah dilakukan sebelumnya. Pemetaan ini menjadi landasan untuk menunjukkan batas kajian terdahulu sekaligus menegaskan kontribusi dan kebaruan (novelty) penelitian dalam memperkaya khazanah kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amin dalam artikel berjudul "Relasi Sosial dalam Al-Qur'an" yang diterbitkan dalam *QiST: Journal of Qur'an and Tafseer Studies* memfokuskan kajiannya pada pemaparan konsep relasi sosial dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menegaskan bahwa relasi sosial merupakan tema sentral dalam ajaran Al-Qur'an, yang tidak dapat dipisahkan dari relasi manusia dengan Tuhan. Dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i, penulis mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia dan merujuk pada penafsiran para ulama dalam berbagai karya tafsir klasik maupun kontemporer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merumuskan relasi sosial melalui sejumlah prinsip normatif, seperti penguatan ukhuwah, *Ta'awun*, amar ma'ruf nahi munkar, tabayyun, kepedulian terhadap kaum lemah,

musyawarah, serta sikap toleran terhadap perbedaan. Relasi sosial dalam Al-Qur'an menjadi indikator kualitas keimanan seseorang dan keberhasilan hidup manusia secara holistik.¹⁶

Secara tematik, penelitian Muhammad Amin memiliki irisan yang jelas dengan penelitian ini, khususnya dalam menempatkan *Ta'awun* sebagai salah satu prinsip utama relasi sosial dalam Al-Qur'an. Persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan tafsir tematik dan fokus pada ayat-ayat sosial sebagai basis analisis. Penelitian tersebut masih bersifat deskriptif-normatif, di mana *Ta'awun* diposisikan sebagai bagian dari nilai moral dan etika sosial Al-Qur'an tanpa pengembangan lebih lanjut sebagai kerangka analitis relasi sosial. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan *Ta'awun* sebagai konsep kunci yang dianalisis secara mendalam dalam kerangka resiprositas sosial, serta mendialogkannya secara kritis dengan *Social Exchange Theory* G. Homans. Penelitian ini tidak hanya melanjutkan pembacaan normatif terhadap konsep *Ta'awun*, tetapi berupaya memperluasnya ke ranah teoritik-dialogis untuk membaca pola relasi sosial secara lebih sistematis dan konseptual.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Saputra dengan judul “Konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial (Studi Tafsir Maudhu'i)” yang dipublikasikan dalam *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* berfokus pada pengkajian konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an dengan penekanan pada dimensi teologis dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan metode tafsir maudhu'i sebagaimana dirumuskan oleh al-Farmawi. Melalui penelusuran ayat-ayat yang memuat kata *Ta'awun* beserta derivasinya, penelitian ini mengidentifikasi bahwa konsep *Ta'awun* hadir dalam dua orientasi utama, yaitu permohonan pertolongan kepada Allah Swt sebagai manifestasi tauhid, serta praktik tolong-menolong antarmanusia dalam kerangka kebaikan dan ketakwaan. Temuan penelitian

¹⁶ Muhammad Amin, “Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an,” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 30–47.

ini menegaskan bahwa *Ta'awun* tidak hanya berfungsi sebagai nilai sosial, tetapi juga sebagai penguat relasi vertikal manusia dengan Tuhan yang berimplikasi pada pembentukan solidaritas sosial.¹⁷

Penelitian Teguh Saputra memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini, khususnya dalam menjadikan *Ta'awun* sebagai fokus utama kajian tafsir tematik. Persamaan keduanya terletak pada penggunaan metode tafsir *maudhu'i* dan perhatian terhadap dimensi sosial *Ta'awun* dalam Al-Qur'an. Penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek normatif-teologis, dengan memosisikan *Ta'awun* sebagai sarana penguatan tauhid dan solidaritas sosial secara moral-spiritual. Penelitian ini belum mengembangkan *Ta'awun* sebagai kerangka analitis untuk membaca pola relasi sosial secara sistematis, terutama dalam resiprositas. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini berupaya menempatkan *Ta'awun* sebagai konsep kunci dalam memahami relasi sosial yang bersifat timbal balik, serta mendialogkannya secara kritis dengan *Social Exchange Theory* G. Homans. Penelitian ini bergerak melampaui pembacaan normatif menuju analisis konseptual-dialogis yang menguji relevansi dan batasan teori pertukaran sosial dalam Al-Qur'an.

3. Penelitian yang dilakukan oleh H. Hamzah dan A. Fajar dengan judul "Konsep Interaksi Sosial dalam Al-Qur'an" yang dipublikasikan dalam *Hikami: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* mengkaji konsep interaksi sosial dalam Al-Qur'an dengan menekankan keragaman bentuk dan karakter interaksi yang termuat dalam ayat-ayat Qur'ani. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang interaksi sosial memiliki redaksi dan konteks yang beragam, namun secara substansial mengarah pada satu kerangka pemahaman yang utuh. Dengan merujuk pada QS al-Mumtahanah ayat 8, penelitian ini menegaskan bahwa interaksi sosial dalam Al-Qur'an dipahami sebagai proses timbal balik yang bersifat

¹⁷ Teguh Saputra, "Konsep Ta'awun Dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid Dan Solidaritas Sosial (Studi Tafsir Mawdu'iy)," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19 (2022): 29–45.

universal, melampaui sekat ras, suku, ideologi, kebangsaan, bahkan perbedaan agama. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengafirmasi prinsip keterbukaan dan inklusivitas dalam membangun relasi sosial antarmanusia.¹⁸

Secara tematik, penelitian Hamzah dan Fajar memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dalam hal pembahasan relasi dan interaksi sosial sebagai proses timbal balik. Persamaannya terletak pada pengakuan bahwa relasi sosial dalam Al-Qur'an bersifat resiprokal dan melibatkan interaksi antarsubjek. Penelitian tersebut masih berada pada tataran konseptual-deskriptif, dengan fokus pada pemaknaan ayat-ayat interaksi sosial tanpa mengelaborasi satu konsep kunci tertentu sebagai kerangka analitis. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara spesifik memusatkan kajiannya pada konsep *Ta'awun* sebagai bentuk resiprositas sosial yang memiliki batas normatif dan orientasi etis yang jelas, serta mendialogkannya dengan *Social Exchange Theory* G. Homans. Penelitian ini tidak hanya menegaskan sifat timbal balik interaksi sosial dalam Al-Qur'an, tetapi juga menawarkan kerangka analisis yang lebih terfokus dan dialogis untuk membaca relasi sosial secara teoritik dan kritis.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Adri Adri, Ferdi Prayoga, Puji Yonesha, Fadhilla Husna, dan Awaluddin Awaluddin berjudul "*Ta'awun* Values in the Process of Collecting the Qur'an: Inspiration for Inclusive and Equitable Sharia Economic Development" mengkaji nilai *Ta'awun* dalam proses pengumpulan mushaf Al-Qur'an pada masa sahabat dan relevansinya bagi pengembangan ekonomi syariah yang inklusif dan berkeadilan. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan analisis deskriptif, penelitian ini menyoroti bahwa proses kodifikasi Al-Qur'an merupakan kerja kolektif yang melibatkan para sahabat, ahli qira'at, dan penulis wahyu, yang mencerminkan nilai kerja sama untuk menjaga kemurnian wahyu dan mencegah perpecahan umat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa

¹⁸ Hamzah Hamzah and Al Fajar, "Konsep Interaksi Dalam Al-Qur'an," *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): 41–51.

nilai *Ta'awun* dalam tradisi Islam memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip dasar ekonomi syariah, seperti keadilan distributif, pemberdayaan masyarakat, inklusivitas, serta orientasi pada kesejahteraan kolektif. *Ta'awun* diposisikan sebagai nilai etis yang mampu membangun sistem ekonomi yang tidak hanya efisien, tetapi juga berkelanjutan dan bermoral.¹⁹ Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dalam hal penekanan pada *Ta'awun* sebagai nilai dasar dalam membangun praktik sosial yang berkeadilan dan berorientasi kolektif. Persamaannya terletak pada upaya menjadikan *Ta'awun* sebagai konsep kunci yang melampaui sekadar anjuran moral individual, melainkan sebagai prinsip yang membentuk sistem sosial tertentu. Penelitian tersebut memfokuskan *Ta'awun* pada historis-kolektif pengumpulan Al-Qur'an dan pengembangannya dalam ranah ekonomi syariah, sehingga *Ta'awun* diposisikan terutama sebagai nilai inspiratif dan aplikatif dalam praktik ekonomi. Berbeda dengan itu, penelitian ini menempatkan *Ta'awun* sebagai kerangka konseptual resiprositas sosial yang dianalisis melalui dialog kritis dengan *Social Exchange Theory* G. Homans. Penelitian ini tidak berhenti pada elaborasi aplikatif *Ta'awun* dalam sektor tertentu, tetapi berupaya menguji dan memformulasikan *Ta'awun* sebagai paradigma relasi sosial Qur'ani yang dapat dibaca secara teoritik dan lintas disiplin.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain, Abdul Wahab, dan Syaharuddin Syaharuddin dengan judul “Peran *Ta'awun* dalam Mengentas Kemiskinan di Kota Makassar” yang dipublikasikan dalam *Al-Buhuts* berfokus pada peran praktik *Ta'awun* dalam kehidupan masyarakat sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang dipadukan dengan pendekatan pedagogis untuk memahami realitas sosial masyarakat Kota Makassar dalam mengimplementasikan nilai *Ta'awun*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ta'awun* memiliki potensi dan peluang yang signifikan dalam mengurangi

¹⁹ Adri et al., “Ta'awun Values in the Process of Collecting the Qur'an: Inspiration for Inclusive and Equitable Sharia Economic Development.”

kemiskinan, terutama melalui penguatan solidaritas sosial dan kepedulian antarmasyarakat. Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat dalam penerapan *Ta'awun*, seperti lemahnya etika sosial, adanya stratifikasi sosial, serta rendahnya pemahaman keagamaan. Penelitian ini menekankan pentingnya peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dalam mengoptimalkan kebijakan, pendidikan, dan sosialisasi nilai *Ta'awun*.²⁰

Secara tematik, penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam memandang *Ta'awun* sebagai kekuatan sosial yang mampu mendorong kesejahteraan bersama. Persamaan keduanya terletak pada pengakuan terhadap dimensi sosial *Ta'awun* dan perannya dalam membangun solidaritas sosial. Penelitian ini menempatkan *Ta'awun* pada ranah praksis-empiris, dengan fokus pada implementasi sosial dan faktor-faktor sosiologis yang mempengaruhinya. *Ta'awun* dipahami sebagai perilaku sosial yang diobservasi pada lokal tertentu, tanpa pengembangan konseptual yang berangkat dari kajian tafsir Al-Qur'an. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memosisikan *Ta'awun* sebagai konsep Qur'ani yang dianalisis melalui tafsir tematik dan kemudian didialogkan dengan *Social Exchange Theory* G. Homans untuk merumuskan kerangka resiprositas sosial secara teoritik. Penelitian ini bergerak dari tataran normatif-konseptual menuju dialog interdisipliner, bukan pada pengukuran efektivitas *Ta'awun* pada empiris tertentu.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Iryani, Hapzi Ali, dan Kemas Imron Rosyadi dengan judul "*Berfikir Kesisteman dalam Social Support: Ta'awun Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di MAS Al-Ihsaniyah Sarang Burung Muaro Jambi*" yang diterbitkan dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* mengkaji konsep *Ta'awun* dalam konteks peningkatan mutu pendidikan Agama Islam. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab kolektif yang

²⁰ Abdul Wahab and Syaharuddin Syaharuddin, "Peran *Ta'awun* Dalam Mengentas Kemiskinan Di Kota Makassar," *Al-Buhuts* 16, no. 2 (2020): 1–16.

menuntut keterlibatan seluruh komponen pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini memosisikan social support sebagai wujud kepedulian sosial yang diwujudkan melalui pola berpikir kesisteman (systematic thinking). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep social support dalam pendidikan Agama Islam di MAS Al-Ihsaniyah didasarkan pada ajaran Al-Qur'an yang dikenal dengan konsep *Ta'awun*, serta menghasilkan tiga dampak utama, yaitu dampak emosional berupa penghargaan dan kepercayaan, dampak instrumental melalui dukungan sumber daya yang terorganisir, dan dampak informasional melalui umpan balik berbasis pemecahan masalah.²¹

Penelitian ini memiliki irisan dengan penelitian yang sedang dilakukan, terutama dalam menjadikan *Ta'awun* sebagai landasan nilai dalam membangun relasi sosial yang bersifat kolektif dan saling mendukung. Persamaannya terletak pada pemahaman *Ta'awun* sebagai prinsip Qur'ani yang melandasi kerja sama dan dukungan timbal balik dalam kehidupan sosial. Penelitian ini secara khusus menempatkan *Ta'awun* dalam konteks institusional pendidikan dan mengembangkannya dalam kerangka social support serta berpikir kesisteman, sehingga fokus kajiannya bersifat aplikatif dan manajerial. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memosisikan *Ta'awun* sebagai konsep Qur'ani yang dianalisis secara tafsir tematik dan dikonstruksikan sebagai kerangka resiprositas sosial, kemudian didialogkan secara kritis dengan *Social Exchange Theory* G. Homans. Penelitian ini tidak berhenti pada implikasi praktis *Ta'awun* dalam sektor pendidikan tertentu, melainkan berupaya merumuskan *Ta'awun* sebagai paradigma relasi sosial yang memiliki relevansi teoritik lintas disiplin.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Syafiqah Mazlan dan W. M. K. F. W. Khairuldin dengan judul "The Concept of *Ta'awun* in Scientific Writing According to Al-Qur'an" yang diterbitkan dalam International Journal of

²¹ Eva Iryani, Hapzi Ali, and Kemas Imron Rosyadi, "Berfikir Kesisteman Dalam Social Support: Ta'Awun Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Mas Al-Ihsaniyah Sarang Burung Muaro Jambi," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 413–25.

Academic Research in Business and Social Sciences mengkaji konsep *Ta'awun* dalam praktik penulisan ilmiah di kalangan akademisi. Penelitian ini berangkat dari fenomena maraknya praktik berbagi nama dalam karya ilmiah yang sering kali dilakukan untuk memenuhi tuntutan kinerja akademik, tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan analisis isi, penelitian ini menelusuri pandangan para mufassir tentang konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan etika kolaborasi dalam penulisan ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian praktik kerja sama dalam penulisan ilmiah tidak sejalan dengan konsep *Ta'awun* Qur'ani karena mengabaikan prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, sehingga berpotensi bertentangan dengan spirit ayat-ayat Al-Qur'an tentang tolong-menolong.²²

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dalam hal menjadikan *Ta'awun* sebagai standar etis dalam membangun relasi kerja sama. Persamaannya terletak pada penekanan bahwa *Ta'awun* dalam Al-Qur'an bukanlah konsep netral, melainkan memiliki batas normatif yang jelas. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada ranah etika profesional dan praktik penulisan ilmiah, dengan menjadikan *Ta'awun* sebagai parameter normatif untuk menilai perilaku akademik. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memosisikan *Ta'awun* sebagai kerangka resiprositas sosial yang dianalisis melalui tafsir tematik dan kemudian didialogkan secara kritis dengan *Social Exchange Theory* G. Homans. Penelitian ini tidak terbatas pada evaluasi etika praktik tertentu, tetapi berupaya merumuskan *Ta'awun* sebagai paradigma Qur'ani dalam membaca relasi sosial secara lebih luas dan teoritik.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Zendi Ahmad Maghrobi, Ipmawan Muhammad Iqbal, dan Murdianto Murdianto dengan judul “Tolong Menolong dalam Kebaikan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat

²² Mazlan and Khairuldin, “The Concept of Ta'awun in the Scientific Writing According to Al-Quran.”

Ta'awun dalam Tafsir Al-Munir)” yang dipublikasikan dalam Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam mengkaji konsep *Ta'awun* berdasarkan penafsiran Syekh Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan tematik untuk menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan *Ta'awun* serta memahami konteks historis dan implikasi sosialnya. Dengan menjadikan Tafsir Al-Munir sebagai sumber utama, penelitian ini menegaskan bahwa *Ta'awun* dipahami sebagai praktik tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta dilarang apabila mengarah pada dosa dan permusuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Wahbah az-Zuhaili menempatkan *Ta'awun* sebagai prinsip etis yang berkelindan dengan takwa dan ketaatan kepada Allah, serta memiliki dampak sosial dalam memperkuat persatuan umat dan solidaritas sosial melalui berbagai bentuk bantuan moral dan praktis.²³

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan penelitian ini dalam hal pembahasan ayat-ayat *Ta'awun* dan penegasan dimensi normatif konsep tersebut dalam Al-Qur'an. Persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan tematik dan fokus pada batas etis *Ta'awun* sebagaimana tercermin dalam QS al-Ma'idah ayat 2. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada eksplorasi penafsiran mufassir tertentu dan implementasi praktis *Ta'awun* dalam kehidupan sosial, sehingga *Ta'awun* diposisikan sebagai ajaran normatif dan pedoman etis. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berupaya mengonstruksi *Ta'awun* sebagai kerangka resiprositas sosial yang dianalisis secara konseptual dan didialogkan secara kritis dengan *Social Exchange Theory* G. Homans. Penelitian ini tidak berhenti pada elaborasi penafsiran dan implementasi, tetapi mengarahkan konsep *Ta'awun* ke dalam dialog teoretis untuk membaca pola relasi sosial secara lebih sistematis dan reflektif.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Yudha Ardiansyah Muhammad dan Mahmud Hamidullah dengan judul “Pentingnya Kerja Sama dalam

²³ Maghrobi, Iqbal, and Murdianto, “Tolong Menolong Dalam Kebaikan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat *Ta'awun* Dalam Tafsir Al-Munir).”

Pengorganisasian Perspektif Al-Qur'an" yang diterbitkan dalam *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* mengkaji prinsip kerja sama dalam Al-Qur'an sebagai landasan pengorganisasian yang efektif dan etis. Penelitian ini berangkat dari konsep organizing sebagai fungsi manajemen yang mencakup pembagian tugas, pendelegasian wewenang, dan koordinasi antaranggota untuk mencapai tujuan bersama. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya persatuan dan keteraturan, khususnya QS as-Saff ayat 4 tentang kesatuan barisan dan QS al-Ma'idah ayat 2 tentang prinsip *Ta'awun* dalam kebaikan dan ketakwaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan normatif bagi praktik pengorganisasian yang berorientasi pada kebersamaan, kedisiplinan, dan kerja sama, sehingga relevan untuk diterapkan dalam konteks manajemen modern.²⁴

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dalam hal penekanan pada prinsip *Ta'awun* sebagai dasar kerja sama dalam mencapai tujuan kolektif. Persamaannya terletak pada penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber normatif dalam memahami kerja sama dan relasi antarmanusia. Penelitian ini memposisikan *Ta'awun* dalam kerangka fungsi manajerial dan pengorganisasian, sehingga fokus kajiannya bersifat aplikatif dan kontekstual pada bidang manajemen organisasi. *Ta'awun* dipahami sebagai prinsip etis yang mendukung efektivitas organisasi, tanpa dikembangkan sebagai konsep analitis relasi sosial secara umum. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berupaya mengonstruksi *Ta'awun* sebagai kerangka resiprositas sosial Qur'ani yang dianalisis melalui tafsir tematik dan didialogkan secara kritis dengan *Social Exchange Theory* G. Homans. Penelitian ini tidak terbatas pada relevansi manajerial Al-Qur'an,

²⁴ Yudha Ardiansyah Muhammad and Mahmud Hamidullah, "Pentingnya Kerja Sama Dalam Pengorganisasian Perspektif Al-Quran," *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora : Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Pendidikan Islam Kaimuddin Baubau* 6, no. 1 (2024): 1–11.

tetapi mengarah pada perumusan paradigma relasi sosial yang lebih luas dan teoritik.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Rukiah dengan judul “Implementasi Sifat *Ta’awun* dalam Lembaga Keuangan Syariah melalui Akad al-Qardh” yang dipublikasikan dalam *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* mengkaji implementasi nilai *Ta’awun* dalam praktik lembaga keuangan syariah melalui akad al-qardh. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep al-qardh dalam fiqh, mengidentifikasi kendala-kendala implementasinya di lapangan, serta memetakan produk-produk lembaga keuangan syariah yang menggunakan akad tersebut. Dengan menggunakan metode kajian literatur yang dipadukan dengan temuan empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa akad al-qardh sebagai instrumen sosial belum dimanfaatkan secara optimal oleh lembaga keuangan syariah. Penelitian ini juga mengungkap adanya problem persepsi di kalangan nasabah yang memandang qardh sebagai dana kebajikan semata, sehingga berdampak pada rendahnya kesadaran pengembalian pinjaman.²⁵

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dalam memandang *Ta’awun* sebagai nilai sosial yang mendasari praktik ekonomi dan keuangan Islam. Persamaannya terletak pada penekanan bahwa *Ta’awun* bukan hanya prinsip moral individual, tetapi juga memiliki implikasi institusional dalam sistem sosial-ekonomi. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada aspek fiqh mu‘amalah dan implementasi akad tertentu dalam lembaga keuangan syariah, sehingga *Ta’awun* diposisikan sebagai nilai normatif yang menopang praktik kontraktual ekonomi. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak menelaah implementasi *Ta’awun* dalam instrumen ekonomi tertentu, melainkan berupaya mengonstruksi *Ta’awun* sebagai kerangka resiprositas sosial Qur’ani melalui kajian tafsir tematik dan dialog kritis dengan *Social Exchange Theory* G. Homans. Penelitian ini bergerak dari ranah aplikatif-

²⁵ Rukiah Rukiah, “Implementasi Sifat *Ta’awun* Dalam Lembaga Keuangan Syariah Melalui Akad Al-Qardh,” *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 6, no. 1 (2019): 87–103.

institusional menuju perumusan konseptual-teoretis relasi sosial dalam Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang berfungsi sebagai landasan awal penelitian. Pada bab ini dibahas latar belakang masalah yang menguraikan konteks sosial dan akademik penelitian, sehingga tampak urgensi kajian tentang konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan pembacaan relasi sosial kontemporer. Bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai arah penelitian sekaligus menegaskan posisi kajian dalam disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Bab II membahas landasan teori yang menjadi pijakan konseptual dan teoretis penelitian. Bab ini memuat pembahasan tentang konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an dari perspektif tafsir tematik, diskursus relasi sosial dan resiprositas dalam ilmu sosial, serta pemaparan *Social Exchange Theory* G. Homans sebagai teori pembanding dalam dialog interdisipliner. Bab ini juga berfungsi memperjelas kerangka konseptual yang digunakan dalam menganalisis objek penelitian, sehingga pembacaan terhadap ayat-ayat *Ta'awun* tidak bersifat lepas, melainkan berada dalam horizon teori yang jelas dan terkontrol secara metodologis.

Bab III berisi metodologi penelitian yang menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini diuraikan jenis dan sifat penelitian, pendekatan tafsir yang digunakan, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Penjelasan metodologis ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta sesuai dengan karakter kajian tafsir tematik yang dikombinasikan dengan pendekatan dialogis terhadap teori sosial.

Bab IV merupakan inti dari tesis ini, yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini disajikan analisis ayat-ayat *Ta'awun* dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan tafsir tematik, kemudian dikembangkan ke dalam pembacaan konsep

Ta'awun sebagai kerangka resiprositas sosial. Konsep tersebut didialogkan secara kritis dengan *Social Exchange Theory* G. Homans untuk melihat titik temu, perbedaan, serta kontribusi perspektif Qur'ani dalam membaca relasi sosial. Bab ini menjadi ruang utama bagi argumentasi akademik penelitian dan penegasan kontribusi ilmiahnya.

Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan penelitian dan implikasinya. Pada bab ini dirangkum temuan-temuan utama penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah, serta disampaikan refleksi teoretis dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Bab ini berfungsi menegaskan kembali signifikansi penelitian dan menutup keseluruhan pembahasan secara koheren.

